BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan di Indonesia pada saat ini mempunyai berbagai masalah dalam mengembangkan bisnisnya misalnya saja kondisi kesulitan keuangan. Konsumsi masyarakat pada minuman tradisional yang berupa jamu pada saat ini terus mengalami penurunan dalam beberapa waktu belakangan ini. Hal tersebut terjadi pada PT Nyonya Meneer yang sedang mengalami pailit. Tidak hanya PT Nyonya Meneer, penurunan laba dan pendapatan juga terjadi pada PT Industri jamu Sido Muncul Tbk. Perusahaan yang berdiri sejak tahun 1970 mencatat penurunan penjualan selama semseter 1 tahun 2017 sebesar 6,8 persen menjadi 1,2 triliun dari 1,29 triliun pada periode yang sama tahun 2016.

Kondisi keuangan mengalami penurunan laba sebesar 8,3 persen dengan penurunan marjin operasi tercatat 25 persen menjadi 24,6 persen dari sebelumnya 25 persen pada periode yang sama di tahun lalu. Laba bersih perseroan mengalami penurunan sebesar 7,6 persen dari sebelumnya Rp 265 miliar di 2016. Penurunan tren penjualan minuman penambah stamina. Penurunan minuman tersebut pada saat ini hanya sebesar 27 persen. Produk andalan penambah stamina milik Sido Muncul adalah Kuku Bima. Dengan adanya penurunan pada penjualannya Sido Muncul sedang menyusun sebuah rencana untuk memproduksi obat herbal agar mengejar ketertinggalan dalam bentuk pendapatannya dan untuk mengejar kerugiannya.

Pada semester 1 tahun ini. Agar penurunan tersebut tidak terjadi terus menerus yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (merdeka.com, Agustus 2017). Analisis rasio telah mampu memberikan indikator dan gejala yang muncul disekitar kondisi-kondisi yang ada. Rasio keuangan dapat digunakan untuk melihat perbandingan antara jumlah yang terdapat pada laporan keuangan (Fahmi, 2012:49).

Kondisi kesulitan keuangan terjadi karena kurangnya kemampuan entitas dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan sehingga mengakibatkan suatu entitas berada dalam kondisi kerugian operasional dan bersih untuk periode yang bersangkutan (Brahma, 2007). Kondisi *financial distress* merupakan suatu sinyal untuk para investor agar investor tidak salah untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Jika perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*, maka investor akan tertarik dan tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat atau dalam keadaan yang krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan memiliki makna yaitu suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan tersebut gagal dan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya sebagai debitur karena dana yang ada dalam perusahaan tersebut mengalami kekurangan dalam menjalankan usahanya, sehingga perusahaan tersebut tidak bisa mencapai tujuan ekonominya (Wongsoduno Chrissa, 2013).

Kondisi *financial distress* terjadi pada proses menurunnya kondisi perusahaaan sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Pihak

kreditur yang ada pada pemegang saham juga bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk (Hanafi dan Halim, 2008). Info yang ada dalam *financial distress* dapat dinilai dari beberapa indikator. Kondisi ini merupakan kondisi keuangan dalam suatu perusahaan tidak sehat. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk melanjutkan usahanya lagi (Wahyuningtyas, 2010). Kebangkrutan pada perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi para pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Al khatib –Al Horani, 2012). Dari sini kita bisa melihat bahwa semua perusahaan ini melapor ke operasi keuangan dan kegiatan bisnis lainnya untuk mengetahui kondisi *financial distress* tersebut terjadi.

Financial distress merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan dalam bentuk untuk menghasilkan laba yang ada pada sebuah perusahaan (Munawir, 2014). Maka dapat disimpulkan *financial distress* merupakan keadaan perusahaan dimana memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya dan menghasilkan laba yang memberikan dampak pada perubahan modalnya.

Financial distreess yaitu kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, sebelum perusahaan itu mengalami kebangkrutan. Identifikasi yang ada dalam *financial distress* merupakan hal yang sangat penting. Perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum mengalami kebangkrutan. Perusahaan akan dinyatakan gagal keuangannya jika

perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya (Westam dan Brigham, 2005). *Financial distress* merupakan posisi menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum perusahaan itu mengalami kebangkrutan (Platt, 2002). Perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan oleh karena itu dapat diartikan sebagai kondisi *financial distress* (Darsono dan Ashari, 2005). *Financial distress* merupakan suatu sinyal, informasi atau tanda tanda bahwa akan adanya kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu untuk melunasi dan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam menjalankan kegiatan produksi maupun operasional yang ada dalam perusahaan.

Rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan salah satu rasio tersebut adalah, rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio cepat yang dapat membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini memiliki kemampuan menjadi alat ukur suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Jika terdapat suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (utang usaha) dan kewajiban lainnya maka diharapkan *current ratio* dapat memenuhi kewajiban perusahaan. Jika *current ratio* rendah artinya kemampuan perusahaan membayar kewajiban perusahaan juga rendah karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban

perusahaan dan perusahaan tersebut mengalami kondisi penurunan keuangan dan dikhawatirkan akan mengalami kondisi *financial distress* (Abdullah, 2002:40).

Current ratio adalah suatu rasio yang digunakan untuk penilaian tingkat likiuditas yang ada pada suatu peusahaan. Rasio ini di dapat dari pembagian aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menggunakan teori sinyal, jadi semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi pula tingkat likiuditas yang ada dalam perusahaannnya. Karena perusahaan tersebut dinyatakan sebagai perusahaan dalam kondisi yang baik dan memberikan suatu informasi sinyal yang positif. Dengan begitu perusahaan akan lebih percaya diri untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Apabila *curent ratio* rendah maka tingkat kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya akan berkurang juga (Kasmir, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herry Wijinarto dan Anik Nurhidayati, 2013) menunjukan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan (Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusuwati, 2015) memprediksi bahwa *current ratio* terhadap *financial distress*s signifikan namun kearah negatif. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut maka penelitian kali ini membahas tentang *current ratio* dalam memprediksi *financial distress* dan diharapkan mendapatkan hasil yang tepat.

Rasio keuangan berikutnya yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* adalah *debt to equity ratio* menunjukan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Agar dapat mengetahui kondisi *financial leverage*

perusahaan (Abdullah, 2002:45). Rasio merupakan kemampuan untuk melunasi hutang lancar, hutang jangka panjang atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan hutang (Wiagustini, 2010).

Rasio ini juga timbul dari aktifitas dana perusahaan dalam bentuk hutang dan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Hery, 2015). Jadi semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan memiliki kondisi yang buruk dalam keuangannya. Hal ini akan memberikan sebuah informasi atau sinyal yang negatif karena banyak investor tidak mau untuk menanamkan modalnya. Sehingga perusahaan tidak ingin mempublikasikan laporan keuanganya karena akan berdampak buruk bagi kondisi perusahaannya. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Aryani dan Widhiari, 2015). *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Nurhidayati, 2016). Namun penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Khaliq, Basheer, Hussein Motawe Alturi, dkk, 2016) mengemukakan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh tidak signifikan. Maka dari itu kedua penelitian kali ini membahas pengaruh *debt to equity* dalam memprediksi *financial distress* dan diharapkan mendapatkan hasil yang tepat.

Rasio keuangan lainnya yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *finacial distress* adalah *sales growth*. *Sales growth* merupakan cara untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan yang ada pada perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat pertumbuhan penjualan pada

suatu periode (Pattinasarany, 2010). Pertumbuhan penerapan pada penjualan dapat memperlihatkan suatu penerapan suatu keberhasilan investasi yang ada pada perusahaan di periode yang lalu. Hal ini dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Rasio ini dapat dihitung dengan cara kenaikan penjualan tahun ini dibagi dengan penjualan tahun lalu.

Rasio ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan yang ada di perusahaan. Perusahaan yang pertumbuhan penjualannya positif dan semakin tinggi dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan memberikan informasi atau sebuah sinyal yang positif. Karena banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan dengan percaya diri akan mempublikasikan laporan keuangganya karena perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress.* Rasio ini menggambarkan suatu nilai presentasi pertumbuhan pada perusahaan dari tahun ke tahun. Jika perusahaan mengalami kondisi yang baik dalam pertumbuhannya secara terus menerus tanpa mengalami kemerosotan maka perusahaan tersebut dikatakan sehat. Perusahaan yang sehat akan terhindar dari kondisi *financial distress* karena perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan dalam penjualannya (Harahap, 2013). Hasil dari penelitian tersebut memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* (Ni Luh Made Ayu Widhiari, 2015) Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Christon Simanjutak, Farida Titik dan Wiwin Aminah, 2017) tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* lainnya adalah *operating capacity* (Jiming, Hanifah dan

Purwanto, 2013). *Operating capacity* mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Rasio ini sering dikenal sebagai rasio perputaran dan juga rasio aktivitas ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya (Atika dan Hidayat, 2013).

Atas terpakainya aset tersebut untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Produksi yang meningkat berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan. Hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan (Hidayat, 2013). Rasio ini dapat dihitung menggunakan total aset turnover yaitu dengan membandingkan total hutang dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivanya untuk menghasilkan penjualan, maka penghasilan dari penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Hanifah dan Purwanto, 2013). *Operating capacity* menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas (Jiming dan Wei-Wei, 2011). Jadi produksi yang meningkat maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh oleh perusahaan, sehingga akan berdampak pada sebuah informasi atau suatu sinyal yang positif karena memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan dengan begitu kondisi perusahaan dapat dikatakan baik. Investor juga tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena memberikan suatu sinyal atau informasi yang positif perusahaan tidak akan ragu untuk mempublikasikan laporan keuangannya. *Operating capacity* berpengaruh

signifikan dalam memprediksi *financial distress* (Ni Luh Made Ayu dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, 2015) namun *operating capacity* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* (Hery Wijinarto, 2016). Oleh karena itu, penelitian kali ini akan membahas mengenai *operating capacity* dalam memprediksi *financial distress*.

Dipilihnya perusahaan dalam sektor industri barang dan konsumsi dalam penelitan ini karena merupakan salah satu sektor industri yang memiliki fluktuasi yang tinggi untuk memperoleh rugi atau laba . Dalam pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut agar dapat memprediksi suatu perusahaan yang memiliki masalah keuangan atau mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian ini dapat dikatakan penting karena digunakan untuk melihat kondisi keuangan itu sehat atau sedang mengalami masalah keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya yang berhubungan dengan *financial distress* dengan *current ratio, debt to equity ratio, sales growth,* dan *operating capacity* menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan penelitian kembali dan diberi ide riset **" RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI 2013-2016."**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *current ratio* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016?
2. Apakah *debt to equity* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016?
3. Apakah *sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016?
4. Apakah *operating capacity* dapat digunakan untuk memprediksi financial distress pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *current ratio* dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016.

2. Untuk mengetahui apakah *debt to equity* dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016.
3. Untuk mengetahui apakah *sales growth* dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016.
4. Untuk mengetahui apakah *operting capacity* dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini digunakan sebagai informasi yang terdapat tujuan untuk memperluas ilmu pengetahuan akuntansi khususnya ada kaitannya dengan informasi mengenai akuntansi, informasi manajemen keuangan dan informasi mengenai keuangan .
2. Bagi perusahaan

   Hasil dari penelitian ini memiliki harapan untuk memberikan gambaran dan informasi tentang keuangan dan kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat mengetahui laporan keuangan tersebut baik atau buruk dan bisa memperbaiki kondisi keuangannya agar tidak terjadi *financial distress* yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini memiliki hasil yang dapat digunakan untuk para pemegang saham sebagain informasi dan pengetahuan tentang pelaporan keuangan dan untuk bahan pertimbangan agar memiliki keputusan berinvestasi yang bijak dalam menanamkan modal pada perusahaan agar mengerti perusahaan yang baik atau buruk dalam kualitas keuangannya.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan pada masa yang akan datang.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan penelitian terdahulu yang merupakan hasil – hasil penelitian oleh peneliti sebelumnya, menguraikan teori – teori yang mendasari dan mendukung penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian sebagai alternatif jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, sampel, metode pengambilan sampel, data penelitian

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
STIE
PERBANAS